REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu.[1] Menurut Crow and Crow, seperti yang dikutip Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo dalam bukunya "Pengantar Pendidikan", mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.[2] Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[3]

Pendidikan agama Islam adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu keseluruhan yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh agama Islam.[4] Dengan demikian, ditinjau dari pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan satu segi pendidikan siswa dan segi yang lain adalah pendidikan umum. Kedua segi pendidikan ini merupakan dua aspek dari satu proses.[5] Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan harus mampu menyediakan pelajaran terhadap pengembangan kepribadian manusia yang mengandung unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan

---

[1] Achmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, PT Refika Aditama Bandung, 2005, hlm 1.

[2] Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm 40.

[3] Ibid., hlm 40-41.

[4] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 88.

[5] Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan), Nuansa, Bandung, 2003, hlm 66.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

psikomotorik. Dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, pendidik (guru) harus mampu memotivasi dalam semua aspek dalam diri siswa untuk mencapai kebaikan atau kesempurnaan baik secara individu atau kolektif.[6]

Menurut Chaplin, seperti yang dikutip oleh Hartati Netty, dkk. dalam bukunya yang berjudul "Dictionary of Psychology" merumuskan dua macam belajar, yaitu: Pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, kedua, belajar adalah proses memperoleh respons-respons karena adanya latihan khusus.[7] Dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.[8] Belajar adalah berubaah, dalam hal ini dimaksudkan bahwa belajar berarti berusaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya yaitu belajar yang menyangkut segala organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik, untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[9]

Secara umum, belajar boleh dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id, ego, dan super ego) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, atau teori. Dalam hal ini, terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan. Dalam pembelajaran di kelas,

---

[6] Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm 173.

[7] Netty Hartati, dkk., Islam dan Psikologi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 55.

[8] Anas Salahudin, dkk., Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, CV Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm 59.

[9] Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Pers, Jakarta, TT, hlm 21.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

guru mempunyai peranan yang penting, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari strategi guru yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang aktif, religius, dan menyenangkan.[10]

Masalah yang dialami anak-anak atau para siswa dalam menjalankan perannya sebagai pelajar di sekolah begitu beragam. Mereka diharapkan dapat memahami pelajaran yang diterimanya serta mampu bersaing secara sehat untuk berlomba meraih prestasi yang gemilang. Namun, masih banyak siswa yang mengalami beragam hambatan dan kesulitan, sehingga berakibat pada pencapaian prestasi yang tidak sesuai dengan harapan.[11]

Prestasi yang rendah dan tidak sesuai dengan harapan, bukan berarti anak memiliki kemampuan yang rendah atau taraf inteligensi yang rendah. Karena tidak semua anak yang tidak berprestasi merupakan anak yang berinteligensi rendah. Adakalanya prestasi yang rendah tersebut disebabkan karena anak memiliki kesulitan dalam proses belajarnya atau biasa dikatakan dengan learning disabilities (kesulitan belajar).[12]

Banyak kecemasan yang dialami oleh siswa kelas IX A, B, dan C dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Islamic Centre Bae Kudus. Di kelas IX A ada dua siswa, kelas IX B dua siswa, dan kelas IX C juga dua siswa yang mengalami kecemasan belajar. Kecemasan belajar yang dialami tersebut ditandai dengan gejala-gejala, baik secara fisik maupun psikologis. Dari gejala-gejala tersebut ditunjukkan dengan ciri-ciri badan berkeringat dingin, otot tegang, sakit perut, pemikiran cenderung lambat, perilakunya sopan dan penakut, malu, takut salah, dan suasana hati yang tidak menentu. Sedangkan aspek yang ada dalam diri siswa adalah timbul rasa khawatir yang ditandai dengan tubuh berkeringat, jantung berdebar, dan sebagainya.

---

[10] Ibid., hlm 22-23.

[11] Meicy Insida, Kecemasan Siswa, http://bundameicy.blogspot.co.id/2012/06/kecemasan-siswa.html, diunduh pada tanggal 25 Desember 2017.

[12] Meicy Insida, Kecemasan Siswa, http://bundameicy.blogspot.co.id/2012/06/kecemasan-siswa.html, diunduh pada tanggal 25 Desember 2017.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Sedangkan aspek secara emosional ditandai dengan rasa tegang dan khawatir yang berlebihan dan kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, terutama dalam masalah hafalan di depan kelas.

Beradasarkan pernyataan di atas, selanjutnya adalah mengenai strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq. Menurut Hamruni dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran", bahwa Sanjaya Wina mengatakan istilah strategi sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama.[13] Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru-siswa di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.[14] Tujuan dari strategi adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.[15]

Sedangkan Aqidah Akhlaq adalah mata pelajaran yang menanamkan keimanan dasar pada seseorang. Pengucapan iman tercermin dalam ucapan kalimat syahadat, karena iman pada dasarnya adalah percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Pengertian iman ini membawa tidak hanya membawa pada obyek rukun iman saja, tetapi juga mencakup pengimanan atas kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya, serta mengimani pengaharaman sesuatu atas larangan-Nya.[16]

Berdasar uraian tersebut, peneliti memilih MTs Islamic Centre Bae Kudus karena terdapat hubungan antara strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa dengan teknik desensitisasi sistematik pata mata pelajaran Aqidah Akhlaq tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling melengkapi. Menurut peneliti, strategi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan teknik desensitisasi sistematik dapat memberikan

[13] Hamruni, Strategi Pembelajaran, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm 2.
[14] Ibid., hlm 2.
[15] S. Sudjana, Strategi Pembelajaran, Falah Production, Bandung, 2000, hlm 6.
[16] Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, Pustaka Nuun, Semarang, TT, hlm 35.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

penguatan dalam mengatasi kecemasan belajar siswa dengan memberikan relaksasi yang negatif pula agar siswa tidak merasa cemas ataupun khawatir dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin berusaha mengungkap lebih jauh untuk mengetahui seberapa besar "**Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa dengan Teknik Desensitisasi Sistematik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Isamic Centre Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa dengan teknik desensitisasi sistematik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq. Kecemasan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan khawatir siswa ketika mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq. Maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah aspek-aspek penyebab kecemasan, strategi guru dalam mengatasi kecemasan, serta kendala dan solusi untuk mengatasi kecemasan siswa dengan teknik desensitisasi sistematik.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Apa saja aspek-aspek yang menjadi penyebab adanya kecemasan siswa ketika mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Islamic Centre Bae Kudus?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa dengan menggunakan teknik desensitisasi sistematik pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Islamic Centre Bae Kudus?

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Apa kendala yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi kecemasan belajar siswa di MTs Islamic Center Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin diapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja aspek-aspek yang menjadi penyebab adanya kecemasan siswa ketika mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Islamic Centre Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa dengan menggunakan teknik desensitisasi sistematik pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Islamic Centre Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang ada dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kecemasan belajar siswa di MTs Islamic Center Bae Kudus.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah mengetahui masalah dan arah (target dan tujuan) penelitian, maka hasil penelitian memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Untuk menambah kepustakaan mengenai aspek kecemasan (anxiety) siswa ketika mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlaq.
   b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa dengan teknik desensitisasi sistematik pada pembelajaran Aqidah Akhlaq.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Kepala Madrasah

      Penelitian ini bermanfaat untuk sekolah sebagai bahan kajian dan masukan kepada pemimpin atau Kepala Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Bae Kudus agar dapat melaksanakan fungsi dan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tujuannya dengan baik, sehingga tujuan yang diinginkan oleh almamater madrasah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

b. Bagi Guru

Guru menjadi figur dan panutan bagi siswa-siswanya untuk dijadikan contoh dan teladan yag baik baik dari sifatnya maupun dari kepribadiannya. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan agar guru dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam mendidik dan mengajar

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk siswa sebagai masukan agar siswa tidak mengalami kecemasan pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq dan tidak beranggapan bahwa mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang sulit.

http://eprints.stainkudus.ac.id